

Kontribusi *Self-Regulated Learning*, Kesadaran Diri, dan Kecerdasan Spritual terhadap Prestasi Belajar

Yuzarion^{1*}, Akhmad Muhammad Diponegoro², Akhmad Fajar Prasetya³,
Asvian Taufikurrahman⁴, Afdila Ilham Isma⁵, Irfan Anari⁶

Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan,
Yogyakarta, Indonesia

Abstrak. Penelitian dilatarbelakangi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini apakah ada kontribusi *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spritual terhadap prestasi belajar. Penelitian ini berbentuk *ex post facto*, menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini 170 orang, dipilih 81 orang secara cluster random sampling. Data diperoleh menggunakan instrumen, skala *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spritual serta data prestasi belajar menggunakan nilai Ujian Akhir Semester. Hasil penelitian terbukti secara empiris, *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spritual berkontribusi sangat signifikan terhadap prestasi belajar, diperoleh nilai R sebesar 5,232 dan $p=0,002$ ($p<0,01$). Secara parsial: Pertama, *self-regulated learning* positif signifikan berkontribusi terhadap prestasi belajar, nilai korelasi parsial 0,181 dengan taraf signifikansi sebesar 0,049 ($p<0,05$). Kedua, kesadaran diri positif sangat signifikan berkontribusi terhadap prestasi belajar, nilai korelasi parsial 0,317 dengan taraf signifikansi sebesar 0,002 ($p<0,01$). Ketiga, kecerdasan spritual positif sangat signifikan berkontribusi terhadap prestasi belajar, nilai korelasi parsial 0,356 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p<0,01$). Kesimpulan penelitian ini ada kontribusi yang sangat signifikan *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spritual terhadap prestasi belajar. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan: guru perlu mengenalkan *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spritual, menumbuhkan kesadaran diri, dan kecerdasan spritual. Orangtua perlu berikhtiar menumbuhkan kesadaran diri, dan kecerdasan spritual dalam keluarga. Rekomendasi penelitian yang sama dapat dilakukan pada tingkat SD, SLTP, SLTA sederajat dan PT.

Kata Kunci: kecerdasan spritual, kesadaran diri, prestasi belajar, *self-regulated learning*

The Contribution of *Self-Regulated Learning*, Self-Awareness, and Spritual Intelligence to Learning Achievement

Abstract. The background of the research is the low learning achievement of students. The purpose of this study is whether there is a contribution of *self-regulated learning*, self-awareness, and spritual intelligence to learning achievement. This research is in the form of *ex post facto*, using quantitative methods. The population of this study was 170 people, 81 people were selected by cluster random sampling. Data obtained using instruments, *self-regulated learning* scale, self-awareness, and spritual intelligence and learning achievement data using end-semester exam scores. The results of the study proved empirically, *self-regulated learning*, self-awareness, and spritual intelligence contributed very significantly to learning achievement, obtained an R value of 5.232 and $p = 0.002$ ($p < 0.01$). Partially: First, *self-regulated learning* has a significant positive contribution to learning achievement, the partial correlation value is 0.181 with a significance level of 0.049 ($p < 0.05$). Second, positive self-awareness significantly contributes to learning achievement, the partial correlation value is 0.317 with a significance level of 0.002 ($p < 0.01$). Third, positive spritual intelligence has a very significant contribution to learning achievement, the partial correlation value is 0.356 with a significance level of 0.001 ($p < 0.01$). The conclusion of this study is that there is a very significant contribution of *self-regulated learning*, self-awareness, and spritual intelligence to learning achievement. Based on these findings, the researcher suggests: teachers need to introduce *self-regulated learning*, self-awareness, and spritual intelligence, cultivate self-awareness, and spritual intelligence. Parents need to make efforts to cultivate self-awareness and spritual intelligence in the family. The same research recommendations can be carried out at the level of SD, SLTP, SLTA and equivalent and PT.

Keywords: learning achievement, self-awareness, *self-regulated learning*, spritual intelligence

Korespondensi: Yuzarion. Email: yuzarion@psy.uad.ac.id

Permasalahan rendah dan menurunnya prestasi belajar peserta didik masih menjadi perhatian serius banyak pihak di Indonesia, terutama saat dan pasca pandemic covid-19 sekarang. Pembelajaran online atau dapat juga dikenal dengan model pembelajaran jarak jauh (PJJ). Selama pandemic pembelajaran online atau PJJ sangat berdampak terhadap penurunan prestasi belajar.

Permasalahan menurunnya prestasi belajar ini disampaikan oleh Jejen Musfah Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia, yang menjelaskan penelitian Kemendikbudristek, pembelajaran online dan PJJ membuat hasil belajar peserta didik menurun (Sumber: <https://apps.detik.com/detik/>). Penjelasan ini juga didukung oleh penelitian Mustafa & Purnomo (2021), hasil survei pada penelitian ini, para guru wali kelas mengungkapkan prestasi belajar siswa mengalami penurunan dan sangat tidak stabil saat pembelajaran online dan ini sejalan dengan penelitian Syafa'ati dkk, (2021) prestasi belajar anak sulit dipantau ketika pembelajaran daring. Sebelum pandemic rendahnya prestasi belajar peserta didik juga ditemukan dari hasil penelitian Wali (2020) mengungkapkan ada prestasi belajar peserta didik yang rendah, rendahnya prestasi belajar peserta didik dapat diketahui dari tidak terpenuhinya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang mencapai 76 persen di kelas A sekolah X.

Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian yang menjelaskan sebagian besar peserta didik saat menyelesaikan ulangan harian, mereka kurang tepat dan salah dalam menjawab soal-soal ulangan harian, sehingga banyak peserta didik dinyatakan tidak berhasil dalam pembelajaran klasikal dan mereka tidak memenuhi KKM di bawah tujuh puluh lima (Wali, 2020). Penelitian Putrie (2020) juga memperkuat temuan temuan di atas, 7 dari 11 peserta didik yang diobservasi nilai ujiannya, mereka memperoleh nilai mata pelajaran X dibawah nilai 75, hal ini membuktikan 7 peserta didik tidak dapat memenuhi KKM pada matapelajaran tersebut.

Tingginya persentase peserta yang tidak memenuhi KKM ini tentu akan berdampak pada kualitas belajar peserta didik, hal ini juga di temukan kasus rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia. Penelitian Boymau (2022) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia dapat dikatakan berkualitas rendah dibandingkan dengan negara lain. Pada tahun 2018, Indonesia diketahui menempati peringkat 72 dari 78 negara yang disurvei terkait kualitas pendidikannya. Data ini juga diperkuat penelitian Yuzarion (2022) hasil pengukuran *trends in international mathematics and science study* kemampuan matematika peserta didik Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diukur. Masalah lain ditemukan rendahnya prestasi belajar di SMA X Malang Raya dari 412 peserta didik yang memperoleh nilai 8,6 sampai 100 hanya 6,28 persen (kategori tinggi), 66,52 persen (kategori sedang) dan 27,20 persen berada pada kategori rendah (Yuzarion, 2022).

Berdasarkan permasalahan di atas, tim payung penelitian ini melakukan wawancara pada tanggal 14 Juni 2022 dengan guru wali kelas XI SMK Muhammadiyah X, diperoleh data dari 39 peserta didik pada kelas tersebut 24 (61,54 persen) peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM 75. Hasil observasi juga memperkuat temuan ini, masih banyak peserta didik yang belum memaksimalkan potensi regulasi diri

yang baik dalam belajar dan masih ada peserta didik yang rendah kesadaran diri serta lemahnya kecerdasan spiritual sehingga berdampak pada nilai yang diperoleh cenderung di bawah KKM 75 yang ditetapkan sekolah.

Rendahnya prestasi belajar dan kualitas pendidikan ini tentu menjadi keprihatinan mendalam semua pihak, termasuk tim penelitian ini. Rendahnya prestasi belajar peserta didik tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi; (1) faktor internal, faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan sensorik dan fisik peserta didik selama pembelajaran dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk kemampuan berkonsentrasi dan menyerap informasi selama pembelajaran. Semakin baik peserta didik, semakin baik prestasi akademiknya. Faktor psikologis meliputi intelegensi atau kecerdasan, sikap terhadap belajar, harga diri, potensi bakat atau kemampuan, minat belajar, motivasi belajar, self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual. (2) faktor eksternal, faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial meliputi keluarga, teman, sekolah/universitas, dan masyarakat yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Faktor lingkungan non sosial meliputi kondisi atau letak gedung sekolah/ universitas tempat peserta didik belajar, lingkungan rumah belajar, alat-alat yang diperlukan untuk belajar, sumber belajar, dan fasilitas belajar yang disediakan untuk membantu peserta didik mendukung proses belajar (Syah, 2016).

Secara lebih spesifik penelitian ini berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Penelitian ini mengungkap tiga atribut psikologis dengan variabel (1) self-regulated learning, (2) kesadaran diri, dan (3) kecerdasan spiritual. Banyak penelitian-penelitian terdahulu yang menguraikan kontribusi self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar secara total maupun secara parsial. Antara lain dikutipkan sebagai berikut.

Pertama, prestasi belajar dipengaruhi oleh self-regulated learning, artinya ada kontribusi self-regulated learning terhadap prestasi belajar. Secara empiris penelitian Yuzarion (2017) menjelaskan ada kontribusi langsung antara self-regulated learning terhadap prestasi belajar. *Self-regulated learning* bahkan menjadi penting dan berguna jika diterapkan di sekolah, karena peserta didik dapat belajar secara efektif dengan strategi serta memiliki tujuan pembelajaran yang lebih optimal (Indrayani dkk, 2021) dan (Yuzarion dkk, 2020) Individu dengan *self-regulated learning* yang kurang dalam belajarnya juga cenderung kurang mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajarnya (Saraswati, 2017). Self-regulated learning sendiri adalah kemampuan mengatur dan mengarahkan diri dalam belajar, self-regulated learning merupakan keterampilan diri menetapkan tujuan belajar, kontrol diri dalam belajar, mencari bantuan belajar, memotivasi diri dalam belajar, strategi belajar, dan melakukan evaluasi diri dalam belajar setelah belajar selesai dilakukan (Yuzarion, 2022). Aspek-aspek self-regulated learning pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek dari Yuzarion (2022). Aspek-aspek self-regulated learning tersebut terdiri dari (1) Menetapkan tujuan belajar, (2) Kontrol diri dalam belajar, (3) Mencari bantuan belajar, (4) Motivasi belajar, (5) Strategi belajar, dan (6) Evaluasi diri dalam belajar (Yuzarion, 2022).

Self-regulated learning merupakan usaha sadar peserta didik dalam mengatur dan mengarahkan

dirinya dalam belajar (Yuzarion, 2022), kemudian Zumbunn dkk, (2011) menyatakan bahwa self-regulated learning adalah proses yang membantu peserta didik mengelola pikiran, perilaku, dan emosi mereka agar berhasil mengarahkan pengalaman belajar mereka. Zimmerman (2002) sebagai tokoh sentral self-regulated learning menjelaskan dengan SRL menjadikan peserta didik menjadi partisipan aktif dalam belajar, menjadi partisipan aktif secara motivasional, metakognitif, dan behavioral dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian ini maka self-regulated learning pada penelitian ini adalah usaha sadar peserta didik dalam mengatur dan mengarahkan dirinya dalam menetapkan tujuan belajar, melakukan kontrol diri dalam belajar, mencari bantuan belajar ketika mengalami kendala dan kesulitan dalam belajar, memotivasi diri dalam belajar, membuat strategi belajar, dan melakukan evaluasi diri dalam belajar setelah pembelajaran berakhir. Self-regulated learning diukur dengan skala self-regulated learning, semakin tinggi skor jawaban yang dihasilkan, maka semakin tinggi self-regulated learning, sebaliknya semakin rendah skor jawaban yang dihasilkan maka ini menunjukkan rendahnya self-regulated learning.

Kedua, prestasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh kesadaran diri, artinya ada kontribusi kesadaran diri terhadap prestasi belajar. Secara empiris hal ini terbukti, penelitian *Rini dkk, (2017)* menyatakan ada hubungan antara kesadaran diri dengan hasil belajar, yang bersifat positif dan signifikan, semakin tinggi kesadaran diri semakin tinggi pula hasil belajar. Penelitian *Jauhar dkk, (2023)* menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara kesadaran diri dan kedisiplinan belajar peserta didik, subyek penelitian ini siswa kelas V Sekolah Dasar. Senada dengan dua hasil penelitian di atas, penelitian *Anwar & Mardiana (2022)* yang menggunakan atribut psikologi kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar. Atribut psikologi kedisiplinan belajar dinilai setara dan dapat mewakili variabel kesadaran diri. Hasil penelitian *Anwar & Mardiana (2022)* menjelaskan ada hubungan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar matematika. Menurut *Goleman (2001)* terdapat tiga aspek dari kesadaran diri.

Aspek-aspek kesadaran diri sebagai berikut (1) Emotional self-awareness, (2) Accurate self-assessment, dan (3) Self-confidence (*Goleman, 2001*). Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat serta menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri serta kepercayaan diri yang kuat (*Goleman, 2001*). Ahli lain juga mendefinisikan kesadaran diri, kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang serta menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang mempunyai kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (*Stein dkk, 2000*).

Berdasarkan uraian ini maka kesadaran diri pada penelitian ini adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat serta menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Tiga aspek kesadaran diri, meliputi; emotional self-awareness (mengenali emosi diri), accurate self-assessment (sadar akan kelebihan diri serta keterbatasannya), dan self-confidence (memiliki kepercayaan diri, serta mampu akan bisa melakukannya). Kesadaran diri diukur dengan skala

kesadaran diri, semakin tinggi skor jawaban yang dihasilkan, maka semakin tinggi kesadaran diri, sebaliknya semakin rendah skor jawaban yang dihasilkan maka ini menunjukkan rendahnya kesadaran diri.

Ketiga, prestasi belajar juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual, artinya ada kontribusi kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. Terbukti dari temuan secara empiris penelitian Saputra & Barikah (2022) ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) terhadap prestasi belajar. Penelitian Sriwaty dkk, (2021) menjelaskan kecerdasan spiritual berperan sangat signifikan terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian Khamid & Fatoni (2022) juga menjelaskan ada hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Lebih dalam Asrun dkk, (2020) menjelaskan individu yang tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, dapat menyebabkan kesulitan dalam hal mengendalikan diri, tidak mampu mengenal dirinya sendiri dan sulit memotivasi diri. Menurut Agustian (2008) kecerdasan spiritual memiliki 5 aspek.

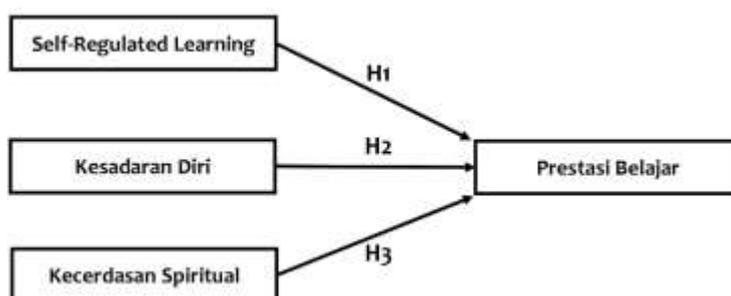
Aspek-aspek kecerdasan spiritual terdiri dari (1) Shiddiq, (2) Istiqomah, (3) Fathanah, (4) Amanah, dan (5) Tablig (Agustian, 2008). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif (Agustian, 2008). Zohar & Marshall (2001) juga membuat rumusan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Berdasarkan uraian kecerdasan spiritual di atas, maka kecerdasan spiritual pada penelitian ini adalah kemampuan yang menjadikan manusia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta berprinsip hanya kepada Allah SWT. Sehingga manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan. Terkait lima aspek kecerdasan spiritual terdiri dari; shiddiq, istiqomah, fathanah, amanah, dan tablig. Kecerdasan spiritual diukur dengan skala kecerdasan spiritual, semakin tinggi skor jawaban yang dihasilkan, maka semakin tinggi kecerdasan spiritual, sebaliknya semakin rendah skor jawaban yang dihasilkan maka ini menunjukkan rendahnya kecerdasan spiritual.

Keempat, prestasi belajar sebagai atribut psikologis utama pada penelitian ini dapat dijelaskan; prestasi belajar adalah kualitas hasil belajar atau tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan motorik (Yuzarion, 2022). Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kualitas hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam satuan waktu dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai ujian akhir semester kelas XI pada mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Tiga mata pelajaran ini dipilih karena mata pelajaran ini termasuk mata pelajaran yang terdapat di seluruh jurusan SMA sederajat dalam Asesmen Nasional (AN). Data yang diperoleh berbentuk data interval dari prestasi belajar peserta didik (Yuzarion, 2022).

Berdasarkan uraian kontribusi self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual

terhadap prestasi belajar di atas, dapat dibuatkan gambar kerangka teoretis kontribusi self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka teoretik kontribusi self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar

Berdasarkan gambar 1. kerangka teoretik kontribusi self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar, maka dirumuskan tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada kontribusi self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka dirumuskan hipotesis penelitian ini. Hipotesis penelitian ini adalah; (1) Hipotesis mayor, ada kontribusi self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. (2) Hipotesis minor; (a) ada kontribusi positif self-regulated learning terhadap prestasi belajar, semakin tinggi kontribusi self-regulated learning, maka semakin tinggi prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah kontribusi self-regulated learning, maka semakin rendah pula prestasi belajar, (b) ada kontribusi positif kesadaran diri terhadap prestasi belajar, semakin tinggi kontribusi kesadaran diri, maka semakin tinggi prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah kontribusi kesadaran diri, maka semakin rendah pula prestasi belajar, (c) ada kontribusi positif kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar, semakin tinggi kontribusi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah kontribusi kecerdasan spiritual, maka semakin rendah pula prestasi belajar. Metode

Bagian ini berlaku secara khusus untuk artikel dari hasil penelitian. Bagian metode menjelaskan desain penelitian, sasaran penelitian (populasi dan sampel penelitian: subjek/responden/partisipan), prosedur penelitian, pengukuran (instrumen alat ukur atau teknik pengukuran), dan analisa data. Kalimat pembuka dari bagian metode adalah pernyataan tentang tujuan penelitian.

Metode

Partisipan

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah X Kota Yogyakarta. Penelitian ini berbentuk *ex post facto*, menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini 170 peserta didik, tersebar di 8 kelas XI A, B, C, D, E, F, & G. Terpilih 4 kelas XI A, D, E, F dengan jumlah sampel 81 peserta didik diperoleh dengan teknik sampel cluster random sampling. Sebelum mengumpulkan data, peneliti mengurus izin

penelitian ke pihak sekolah. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan proses pengambilan data. Semua peserta didik diinformasikan tentang tujuan penelitian dan bagaimana mengisi skala yang diberikan. Setelah semua peserta didik paham tentang tujuan penelitian dan pengisian kuesionernya, maka peserta didik dapat langsung mengisi skala yang ada.

Alat Ukur

Konsistensi internal cronbach alpha dipakai untuk menguji reliabilitas alat ukur. Sementara itu content validity digunakan untuk menguji validitas alat ukur melalui pengujian analisis rasional dengan professional judgement untuk melihat apakah item dapat mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Skala Penelitian

Pertama skala self-regulated learning. self-regulated learning merupakan usaha sadar peserta didik dalam mengatur dan mengarahkan dirinya dalam belajar (Yuzarion, 2022), Aspek-aspek self-regulated learning terdiri dari (1) Menetapkan tujuan belajar, (2) Kontrol diri dalam belajar, (3) Mencari bantuan belajar, (4) Motivasi belajar, (5) Strategi belajar, dan (6) Evaluasi diri dalam belajar (Yuzarion, 2022). Contoh item "Saya berusaha memusatkan perhatian dalam belajar", "Saya belum berusaha mendapat nilai yang baik dalam belajar", "Saya belajar pada saat ujian saja agar nilai saya lebih baik". Koefisien alpha-cronbach = 0,929.

Kedua skala kesadaran diri. Kesadaran diri pada penelitian ini adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat serta menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Aspek-aspek kesadaran diri, meliputi; (1) emotional self-awareness (mengenali emosi diri), (2) accurate self-assessment (sadar akan kelebihan diri serta keterbatasannya), dan (3) self-confidence (memiliki kepercayaan diri, serta mampu akan bisa melakukannya) (Goleman, 2001). Contoh item kesadaran diri, berikut; "Saya senang jika teman saya sedang bahagia", "Saya mampu untuk mengendalikan mood saya di sekolah", "Saya sering marah tanpa sebab". Koefisien alpha-cronbach = 0,814.

Ketiga skala kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual pada penelitian ini adalah kemampuan yang menjadikan manusia dapat menyadari dari menentukan makna, nilai, moral, serta berprinsip hanya kepada Allah SWT. Sehingga manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan. Aspek-aspek kecerdasan spiritual terdiri dari (1) Shiddiq, (2) Istiqomah, (3) Fathanah, (4) Amanah, dan (5) Tablig (Agustian, 2008). Contoh item kecerdasan spiritual, berikut; "Saya bersikap sabar Ketika menerima kesulitan", "Saya mengingkari janji yang telah saya buat", "Saya bersyukur terhadap apa yang saya miliki saat ini". Koefisien alpha-cronbach = 0,816.

Setiap item memiliki empat pilihan alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Penskalaan Likert digunakan dalam tiga skala penelitian ini; skala self-regulated learning, skala kesadaran diri dan skala kecerdasan spiritual, masing-masing skala dengan respon favorable dimulai dari jawaban sangat sesuai (SS) diberi skor 4, sesuai (S) diberi skor 3, tidak sesuai (TS) diberi skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 1. Sementara pada jawaban unfavorable sangat tidak sesuai (STS) diberi skor 4, tidak sesuai (TS) diberi skor 3, Sesuai (S) diberi skor 2 dan sangat sesuai (SS) diberi skor 1. Prestasi belajar menggunakan data nilai Ujian Akhir Semester semester genap 2021/2022 pada mata pelajaran matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Hasil

Penelitian ini menguji apakah ada kontribusi self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis mayor yang diajukan. Hasil penelitian ini menunjukkan self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual berkontribusi sangat signifikan terhadap prestasi belajar. Tabel 1 menunjukkan menunjukkan korelasi yang sangat signifikan antara atribut psikologi self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual berkontribusi sangat signifikan terhadap prestasi belajar, diperoleh nilai R sebesar 5,232 dan $p=0,002$ ($p<0,01$).

Tabel 1. Hasil uji hipotesis mayor

Atribut Psikologis	Koefisien Regresi (R)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Self-regulated learning</i> , Kesadaran diri, dan Kecerdasan spiritual	0,169	0,002	Hipotesis diterima Sangat signifikan

Mencermati tabel 1 ini, maka hipotesis mayor penelitian dapat diterima ada kontribusi yang sangat signifikan self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. Total kontribusi tiga atribut ini sebesar 63,97 persen. Artinya self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual peserta didik tinggi, akan berkontribusi terhadap tinggi (baik) nya prestasi belajar.

Tabel 2. Hasil uji hipotesis minor

Kontribusi Atribut Psikologis	r_{xy}	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Self-regulated learning</i> terhadap prestasi belajar	0,181	0,049	Signifikan
Kesadaran diri terhadap prestasi belajar	0,317	0,002	Sangat signifikan
Kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar	0,356	0,001	Sangat signifikan

Membaca tabel 2 terkait hasil pengujian terhadap hipotesis minor, ketiga hipotesis minor diterima, berikut; (a) self-regulated learning positif signifikan berkontribusi terhadap prestasi belajar, nilai korelasi parsial 0,184 dengan taraf signifikansi sebesar 0,049 ($p<0,05$). Membuktikan bahwa semakin tinggi kontribusi self-regulated learning, maka semakin tinggi prestasi belajar, (b) kesadaran diri positif sangat signifikan berkontribusi terhadap prestasi belajar, nilai korelasi parsial 0,317 dengan taraf signifikansi sebesar 0,002 ($p<0,01$). Membuktikan bahwa semakin tinggi kontribusi kesadaran diri, maka semakin tinggi prestasi belajar, (c) kecerdasan spiritual positif sangat signifikan berkontribusi terhadap prestasi belajar, nilai korelasi parsial 0,356 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p<0,01$). Membuktikan bahwa semakin tinggi kontribusi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi prestasi belajar. Masing-masing atribut psikologis self-regulated learning, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual berkontribusi sebesar 37,56 persen, sebesar 10,55 persen, dan sebesar 15,86 persen terhadap prestasi belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian ini secara empiris menunjukkan *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual berkontribusi sangat signifikan terhadap prestasi belajar. Ketiga atribut psikologis penelitian ini, atribut psikologis *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berkontribusi 63,97 persen terhadap prestasi belajar. Masing-masing atribut psikologis *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual berkontribusi sebesar 37,56 persen, sebesar 10,55 persen, dan sebesar 15,86 persen terhadap prestasi belajar.

Penelitian ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya, seperti penelitian Yuzarion (2015) yang menjelaskan model teoretik pengaruh langsung *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar peserta didik mendapat dukungan empiris, dengan besaran kontribusi ditunjukkan pada angka 35,00 persen. *Self-regulated learning* yang positif dan signifikan terbentuk dari kemampuan yang baik dalam menetapkan tujuan belajar, kontrol diri dalam belajar, mencari bantuan belajar, motivasi belajar, penggunaan strategi belajar, dan kemampuan evaluasi diri dalam belajar Yuzarion (2015) dan Yuzarion (2022).

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Feliarosa & Simanjuntak (2021) bahwa terdapat kontribusi positif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan prestasi belajar peserta didik, semakin tinggi *self-regulated learning*, maka semakin baik prestasi belajar peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah *self-regulated learning*, maka semakin menurun prestasi belajar peserta didik (Feliarosa & Simanjuntak, 2021). Pada penelitian ini juga diperoleh data yang menjelaskan kontribusi dinamika psikologis aspek menetapkan tujuan belajar dan motivasi belajar paling kuat kontribusinya pada *self-regulated learning*. Sedangkan aspek kontrol diri dalam belajar, mencari bantuan belajar, strategi belajar, dan valuasi diri dalam belajar cukup kuat kontribusinya pada *self-regulated learning*. Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Yuzarion (2015).

Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Sukmawansyah dkk, (2019) dimana ada kontribusi positif antara *self-regulated learning* dengan prestasi belajar peserta didik. Temuan secara parsial penelitian ini, menjelaskan kesadaran diri positif sangat signifikan berkontribusi terhadap prestasi belajar, hal ini memperkuat penelitian sebelumnya seperti penjelasan sebelum ini, semakin tinggi kontribusi kesadaran diri, maka semakin baik prestasi belajar.

Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi penelitian terdahulu, terkait kesadaran diri berkontribusi sangat signifikan terhadap prestasi belajar. Antara lain penelitian Nurmayasari (2019). Penelitian ini yang dilakukan ini berbanding lurus dengan penelitian Nurmayasari (2019) bahwa ada kontribusi positif yang signifikan kesadaran diri terhadap prestasi belajar peserta didik. Semakin tinggi kesadaran diri, maka semakin baik prestasi belajar yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah kesadaran diri, maka semakin rendah prestasi belajar peserta didik (Nurmayasari, 2019). Hal ini juga selaras dengan penelitian Fauziah (2020) dimana ada kontribusi positif dan signifikan antara kesadaran diri terhadap prestasi belajar peserta didik. Pada atribut psikologis kesadaran diri diperoleh data yang menjelaskan kontribusi dinamika psikologis aspek *self-confidence* (memiliki kepercayaan diri, serta mampu akan bisa melakukannya) paling kuat kontribusinya pada kesadaran diri dan aspek *emotional self-awareness* (mengenali emosi diri) dan *accurate self-assessment* (sadar akan kelebihan diri serta keterbatasannya) cukup kuat kontribusinya pada kesadaran diri.

Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi penelitian terdahulu, terkait kecerdasan spiritual berkontribusi sangat signifikan terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Ashshidieqy (2018) bahwa terdapat kontribusi positif yang sangat signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar peserta didik, semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi prestasi belajar yang peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin rendah prestasi belajar peserta didik (Ashshidieqy, 2018). Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Efendi (2019) dimana ada kontribusi positif antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi

belajar peserta didik (Efendi, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian ini bahwa kecerdasan spiritual kontribusi terhadap prestasi belajar peserta didik. Pada penelitian ini juga diperoleh data yang menjelaskan kontribusi dinamika psikologis aspek shiddiq dan amanah paling kuat kontribusinya pada kecerdasan spiritual. Sedangkan aspek istiqamah, fathanah, dan tablig cukup kuat kontribusinya pada kecerdasan spiritual.

Mencermati analisis kategorisasi dengan persentasi tiga tingkatan yang dirumuskan dalam penelitian ini atribut psikologis *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual, masing-masing berada pada kategori sedang, sedangkan prestasi belajar berada pada kategori tinggi. Artinya dengan tiga atribut psikologis *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual telah memiliki kontribusi yang sangat baik untuk peningkatan prestasi belajar. Tentu dengan memaksimalkan tiga atribut psikologis *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual dalam belajar tentu akan lebih memperkuat keberhasilan dan hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik. Maka temuan penelitian ini sangat mendukung penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan (Yuzarion, 2015); (Yuzarion, 2017); Sukmawansyah dkk, (2019); Nurmayasari (2019); Fauziah (2020); Ashshidieqy (2018); dan (Efendi, 2019).

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan, pertama saat pengambilan data uji coba secara daring karena bersamaan dengan libur sekolah. Sampel uji coba yang mengisi kurang memenuhi target yang direncanakan. Kedua saat pengambilan data penelitian secara luring terdapat responden yang mengisi dengan kurang antusias terlihat dari beberapa responden yang mengisi dengan cepat dan tidak membaca semua aitem alat ukur. Maka dua keterbatasan penelitian ini diharapkan menjadi informasi untuk peneliti selanjutnya, agar tidak melakukan hal yang sama supaya memperoleh hasil yang lebih baik.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah ada kontribusi yang sangat signifikan *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. Total kontribusi tiga atribut ini sebesar 63,97 persen. Artinya *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual peserta didik tinggi, akan berkontribusi terhadap tinggi (baik) nya prestasi belajar. *Self-regulated learning* positif signifikan berkontribusi terhadap prestasi belajar, nilai korelasi parsial 0,184 dengan taraf signifikansi sebesar 0,049 ($p < 0,05$). Semakin tinggi kontribusi *self-regulated learning*, maka semakin tinggi prestasi belajar. Kesadaran diri positif sangat signifikan berkontribusi terhadap prestasi belajar, nilai korelasi parsial 0,317 dengan taraf signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,01$). Semakin tinggi kontribusi kesadaran diri, maka semakin tinggi prestasi belajar. Kecerdasan spiritual positif sangat signifikan berkontribusi terhadap prestasi belajar, nilai korelasi parsial 0,356 dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,01$). Semakin tinggi kontribusi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi prestasi belajar. Masing-masing atribut psikologis *self-regulated learning*, kesadaran diri, dan kecerdasan spiritual berkontribusi sebesar 37,56 persen, sebesar 10,55 persen, dan sebesar 15,86 persen terhadap prestasi belajar.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor eksternal seperti sikap orangtua terhadap anak dan sikap guru terhadap anak dalam belajar yang mungkin memiliki kontribusi lebih besar dalam pencapaian prestasi belajar. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada pengumpulan data yang dilakukan, yaitu tidak dipetakan secara detail mengenai prestasi belajar terutama dari nilai murni yang diperoleh peserta didik, sehingga data yang diperoleh tidak beragam dan memperkaya hasil penemuan lainnya. Rekomendasi penelitian yang sama dapat dilakukan pada tingkat SD, SLTP, SLTA sederajat dan PT.

Ucapan Terima Kasih

Penulis dan tim mengucapkan terima kasih yang tulus penulis disampaikan kepada Rektor UAD melalui Kepala LPPM UAD yang telah mendanai penelitian internal UAD 2022. Dekan Fakultas Psikologi dan Ketua Program Studi Magister Psikologi yang telah memberikan rekomendasi untuk penelitian 2022. Rekan-rekan tim peneliti dan mahasiswa payung, terima kasih atas kerjasama.

Referensi

- Agustian, A.G. (2008). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spritual: ESQ Emotional Spiritual Quotient: The ESQ way 165*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Anwar, A. & Mardiana, M. (2022). Hubungan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Baubau. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. 4(2), 185-199.
<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/view/1517/791>
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68-75.
<https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>
- Asrun, M., Aspin, & Silondae, D.P. (2020). Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Psikologi yang menyusun Skripsi di Universitas Halu Oleo Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Sublimapsi*. 1(1), 44-50.
<http://dx.doi.org/10.36709/sublimapsi.v1i1.10732>
- Boymau, H. G. C., & Hasyda, S. (2022). Analisis kondisi lingkungan keluarga terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah kelas V SD Negeri Bonmuti Amfoang Tengah Kabupaten Kupang tahun ajaran 2020/2021. *In prosiding seminar nasional ilmu sosial, sains dan teknologi*, 1(1), 342-351.
<https://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/prosnas/article/view/123>
- Efendi, S. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NW Keruak Lombok Timur. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23-43.
<https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.157>
- Feliarosa, D. D., & Simanjuntak, E. (2021). Self-regulated learning dan Prestasi Belajar Matematika

Pada Siswa SMALB/BX. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 63-70.
<https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.3064>

- Goleman, D. (2001). *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia
- Indrayani, F., Yuzarion, Y., & Hidayah, N. (2021). Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 23-31.
<https://dx.doi.org/10.18592/jsi.v9i1.4589>
- Jauhar, S., Kadir, A., & Adha, A.R.N. (2023). Hubungan antara Kesadaran Diri dan Kedisiplinan Belajar: Studi Korelasi pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*. 2(3), 122-128. <https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>
- Khamid, A., & Fatoni, Y. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap prestasi belajar Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Surya Global Yogyakarta Tahun 2021. *Cakra Medika Media Publikasi Penelitian*. 8(2), 97-107. <http://jurnal.akperngawi.ac.id>
- Mustafa, R., & Purnomo, H. (2021). Pengaruh Pembelajaran Online terhadap Prestasi Siswa. *Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan Alphateach*, 1(1), 7-12.
- Nurmayasari, A. (2019). *Hubungan antara kesadaran diri (self-awareness) dengan prestasi belajar kimia siswa SMAN Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Putrie, C. A. R. (2021). Pengaruh Regulasi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran IPS. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 136-145.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8105>
- Rini, A.M., Maskun, M. & Ekwandari, Y.S. (2017). Hubungan Kesadaran Diri Dengan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik SMA Negeri 1 Pagelaran. *Jurnal of Pesagi*. 5(9), 1-13.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/14847>
- Saputra, R. & Barikah, A. (2022). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap prestasi belajar Pendidikan Jasmani. *UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*. 60-68.
<file:///C:/Users/My%20Computer/Downloads/4985-12293-1-PB.pdf>
- Saraswati, P. (2017). *Self-regulated learning strategy, academic procrastination and academic achievement*. 9(3), 210-223. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14112>
- Sriwaty, I., Aspin, & Syamsiah,. (2021). Pentingnya Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Sublimapsi*. 2 (1), 42-50.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/sublimapsi/article/view/14503/10860>
- Stein, S. J., Book, H. E., Januarsari, T. R., Mustanto, Y., & Mansoor, S. (2000). *Ledakan EQ: 15 prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Bandung: Kaifa.
- Sukmawansyah, A. T., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Hubungan self-regulated learning dengan prestasi akademik mahasiswa fakultas psikologi universitas teknologi sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 1(1), 22-25. <https://doi.org/10.1234/jp.v1i1.218>
- Syafa'ati, J.S.N., Sucipto, Roysa, M. (2021). Analisis Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio*. 7(1), 122-128. DOI:

10.31949/educatio.v7i1.882

Syah, M. (2016). *Psikologi pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Wali, G. N. K., Winarko, W., & Murniasih, T. R. (2020). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan penerapan metode tutor sebaya. *Rainstek: Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 2(2), 164- 173. <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i2.3574>

Yuzarion, Y. (2015). Model teoritis pengaruh Self-Regulated Learning terhadap Prestasi Belajar SMP Negeri di Malang. *Prosiding Seminar International Konseling*. 313-321.

Yuzarion, Y. (2017). Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 107-117. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v2i12017p107>

Yuzarion, Y., Agustiana, A.K., Alfaiz, A., Yandri, H., Musdizal, M., & Aulia, R. (2020). Learning achievement reviewed from self regulated learning, future orientation, and parental support. *Jounal Couns-Edu: The International Journal of Counseling and Education*. 5(2), 71-80. <https://doi.org/10.23916/0020200526820>

Yuzarion, Y. (2022). *Model teoritis dinamika psikologis*. Sleman: Jivaloka Mahacipta.

Zohar D. & Marshall, S. 2001. SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Mizan

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41, 64-70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

Zumbrunn, S., Tadlock, J. dan Roberts, E.D. (2015), *Encouraging SelfRegulated Learning in the Classroom: A Review of the Literature*, Virginia: Metropolitan Educational Research Consortium (MERC). DOI:10.13140/RG.2.1.3358.6084

